



Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa Dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jumad Ridwan^{1*}, Wido Supraha¹, Akhmad Alim¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* abujuarirjumat@gmail.com

Abstrak

Kompetensi guru adalah keahlian, pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang dimiliki guru. Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Sebagus-bagusnya rancangan kurikulum, teknologi pendidikan, ataupun perencanaan pendidikan, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tidak akan membawa kesuksesan dalam meraih tujuan pendidikan. Guru bukan hanya memikirkan metode-metode pengajaran di kelas saja, akan tetapi bagaimana mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan tingkah laku. Guru tahfizh al-Qur'an merupakan orang yang terbaik dan mulia karena dia mengajarkan wahyu Allah ﷻ kepada para murid. Guru tahfizh harus memiliki beragam kompetensi atau keahlian dalam membina santri, agar santri yang dihasilkan mempunyai mutu dan berdaya guna. Tujuan penelitian untuk mengetahui kompetensi guru tahfizh perspektif imam an-Nawawi dalam kitab al-Tibyān Fī Ādāb Ḥamalah al-Qur'ān dan implementasinya di PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor. Metode penelitian ini menggunakan study pustaka (library research) dan survei lapangan (field research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi menurut imam an-Nawawi adalah kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi Islamic worldview. Adapun kompetensi yang ada di PPMS Ulil Albaab UIKA ialah kompetensi keilmuan, kompetensi akhlak, kompetensi Islamic worldview, kompetensi profesional, kompetensi diyanah dan kompetensi jamaah.

Kata kunci: Kompetensi, Guru, Tahfizh, Pondok Pesantren, Mahasiswa, Sarjana

Abstract

Teacher competence is the expertise, knowledge, behavior and skills possessed by the teacher. The quality of a nation's education is largely determined by the quality of its teachers. No matter how good the curriculum design, educational technology, or educational planning, if without qualified teachers, it will not bring success in achieving educational goals. Teachers not only think about teaching methods in the classroom, but how to develop insight, knowledge, skills, values, attitudes and behavior. The tahfiz al-Qur'an teacher is the best and noble person because he teaches Allah's revelation to the students. Tahfiz teachers must have various competencies or expertise in fostering students, so that the resulting students have quality and are efficient. The purpose of this study was to determine the competence of the tahfiz teacher from the perspective of Imam an-Nawawi in the

book of al-Tibyān Fī dāb Ḥamalah al-Qur'ān and its implementation in PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor. This research method uses library research and field surveys. The results showed that the competencies according to Imam an-Nawawi are personality competencies, professional competencies, pedagogic competencies, social competencies and Islamic worldview competencies. The competencies in PPMS Ulil Albaab UIKA are scientific competence, moral competence, Islamic worldview competence, professional competence, religious (diyanah) competence and congregational competence.

Keywords : *Competence, Teacher, Tahfizh, Islamic Boarding School, Student, Bachelor*

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan terutama pondok pesantren tahfizh selalu ada permasalahan yang terjadi, baik permasalahan internal maupun eksternal. Di antara permasalahan internal ialah guru pengajar tahfizh Al-Qur'an tidak memiliki hafalan 30 juz dan kurangnya keteladanan yang dipraktekkan oleh para guru serta kurangnya koordinasi antara guru dan pengurus pondok. Sedangkan permasalahan eksternal pondok di antaranya adalah ucapan teroris yang disematkan kepada pondok pesantren, sebagaimana kabar ini terdapat dalam republika.co.id.

Menyikapi masalah internal dan eksternal di atas tentunya orang-orang yang berkepentingan terhadap pondok tahfizh terkhusus para guru atau kyai harus memiliki kompetensi atau keahlian, sehingga masalah-masalah tersebut bisa dihadapi dengan bijak. Beragam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agar bisa menyelesaikan beraneka macam problematika yang terjadi pada pondok tahfizh.

Guru merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen yang utama pendidikan. Nana Syaodih memaparkan bahwa, Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan (Sukmadinata, 2019). Adian Husaini menyatakan bahwa, "Untuk mencapai tujuan pendidikan itulah tiga unsur penting, yaitu guru/dosen, kurikulum, dan metode pembelajaran (Husaini, 2016)." Guru adalah seorang yang bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negara. Guru harus dapat melaksanakan tugas yaitu mengajar, mendidik, dan melatih para siswanya (Khusna, 2016). Guru adalah *spiritual father* (bapak rohani) bagi peserta didiknya (Akhmad Alim, 2016).

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam hal ini guru atau pendidik sangat dimuliakan dalam perspektif Islam. Dalam Surat Al-Mujadilah [58] ayat 11 dijelaskan secara gamblang mengenai kedudukan orang yang berilmu dalam hal ini guru:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Pasti Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Orang yang berilmu adalah orang terhindar dari laknat Allah ﷻ, yang mana dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya mendapatkan laknat. Mulianya dan agungnya posisi orang berilmu dalam hal ini guru atau pendidik bisa dilihat dari sabda Rasulullah ﷺ berikut:

إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Dunia itu terlaknat dan segala yang terkandung di dalamnya pun terlaknat, kecuali orang yang berdzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya, seorang ‘alim atau penuntut ilmu syar’i.” (HR. Ibnu Majah nomor 4112 dan Tirmidzi nomor 2322)

Menjadi guru yang memiliki kompetensi sangat diperlukan, karena segala apa yang dipraktekkan oleh para guru akan ditiru oleh murid-muridnya. Ini menjadi bukti kuat bahwasanya guru memiliki peranan penting dalam kehidupan. Imam an-Nawawi menyatakan bahwa, “Hendaknya murid belajar kepada guru yang berkompeten (*kamulat ahliyah*)” (An-Nawawi, 1432 H/2011 M). Imam al-Ghazali berpendapat bahwa: “Seorang guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalinya serta baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadikan contoh dan teladan bagi para muridnya (Karlin, 2019).” Akhmad Alim memaparkan bahwa, “Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan kualitas para gurunya. Sebagus-bagusnya rancangan kurikulum, teknologi pendidikan, ataupun perencanaan pendidikan, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tidak akan membawa kesuksesan dalam meraih tujuan pendidikan (Alim, 2016). Dalam lingkungannya (masyarakat umum dan sekolah), guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan mereka sehari-hari (Rahadian, tt). Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam (Ni’mah, 2014). Guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid (Ramayulis, 2013).

Mustafa Muhammad al-Thahhan menyatakan bahwa, “Terus terang, bertahun-tahun mereka saudaraku sesama muslim bergerak dalam bidang pendidikan Islam tapi sedikit yang menghasilkan *insan rabbani* yang jadi kunci kemenangan dalam perang antara hak dan batil.” Selanjutnya beliau memaparkan bahwa, “Kegagalan itu

tak lain berhubungan dengan banyak sebab, tetapi sebab utama (dalam pandangan kami) adalah tidak adanya sosok pendidik rabbani berkarakter, yang menanam benih cinta sebelum mengajar mulai mengajar, yang menganggap siswanya sebagai saudara, atau anaknya sebelum ia menjadi pimpinannya” (Al-Thahhan, 2017).

Keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan tugasnya, baik sebagai murabbi maupun sebagai agen perubahan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Tidak mungkin bagi mereka yang tidak mempunyai kualifikasi dan kompetensi dapat menjadi guru yang berhasil. Karena itu menjadi seorang guru dibutuhkan beberapa persyaratan dasar yang dimiliki oleh setiap guru (Nata, 2012).

Tugas dan peran guru yang begitu besar menjadikan seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi (Ni'mah, 2014). Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Saud, 2010). Guru harus menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru (Musfah, 2011).

Sebagai manusia apalagi sebagai seorang Muslim harus meyakini bahwa pelopor pendidikan adalah para Nabi ‘alaihissalam. Para Nabi ‘alaihissalam telah memelopori pendidikan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Pendidikan yang dilakukan para Nabi ‘alaihissalam adalah pendidikan yang sangat berkompeten yang wajib kita teladani. Nabi-nabi ‘alaihimussalam dididik oleh Allah ﷻ yang selanjutnya mereka melanjutkan pendidikan kepada ummatnya. Rasulullah ﷺ pun menjelaskan bahwa beliau dididik oleh Rabbnya Allah ﷻ sebagaimana terdapat sebuah riwayat:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Rabb-ku telah mendidikku, maka Ia menjadikan pendidikanku menjadi baik”.
(Riwayat Jalaluddin al-Suyuti nomor 310 dalam *al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*)

Para Nabi ‘alaissalam khususnya Rasulullah Muhammad ﷺ adalah guru atau pendidik yang mengajarkan risalah dari Allah ﷻ kepada umatnya. Melalui risalah yang mereka ajarkan atau dakwahkan sehingga umat yang menerima dakwah tersebut akan meraih keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan bagi umat yang menolak dakwah para Nabi tersebut akan mendapatkan kesusahan di dunia dan kesengsaraan di akhirat. Dalam buku Tarbiyah Rabbaniyah, Muhammad Sarbini memaparkan bahwa, “Rasulullah adalah *mu’allim* dan *murabbi* kepada seluruh

manusia, beliau merupakan *mu'allim* yang paling baik dan *murabbi* yang paling utama sepanjang sejarah manusia. beliau menyampaikan bahwasanya beliau adalah *mu'allim* yang diutus oleh Allah kepada seluruh *tsaqalain* (Sarbin, 1433 H/2012 M).

Kemudian proses pendidikan dilanjutkan oleh para ulama. Oleh karena itu para ulama pun adalah orang yang disebut sebagai guru yang memiliki kompetensi sebab para ulama adalah pewaris para Nabi 'alaihissalam. Dalam riwayat Abu Daud diterangkan bahwa ulama merupakan pewaris para Nabi:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi." (HR. Abu Daud nomor 3641)

Jika kompetensi guru rendah, maka para muridnya kelak menjadi generasi yang bermutu rendah. Jangankan mampu bersaing, mencari pekerjaan pun sulit, sehingga bukan tidak mungkin kelak mereka menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini (Musfah, 2011). Rasulullah ﷺ memberi peringatan tegas berkaitan dengan suatu urusan yang diberikan kepada orang yang bukan ahlinya:

إِذَا ضُبِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Jika amanah telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? 'Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. al-Bukhari nomor 6015)

Sejarah membuktikan bahwa guru yang tidak memiliki kompetensi dan kualifikasi mengajar, menyebabkan kualitas pendidikan tidak bermutu dan tidak diperhatikan oleh masyarakat, bahkan masyarakat kurang dapat menghargai kepada guru sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Nata, 2012).

Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi berkaitan dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru yang berkompeten (berkemampuan). Kompetensi guru adalah suatu performansi (kemampuan) yang dimiliki seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berfikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Dalam melaksanakan kegiatan, seorang guru berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-terus menerus sesuai dengan kompetensinya. Secara umum seorang guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*. *Capability*, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkan, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik; mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan, tidak semata di kelas, tapi juga di luar kelas (Ismail, 2010).

Kompetensi Guru dalam konsep perspektif pendidikan Islam adalah kompetensi yang dimiliki dan contohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang dapat dipetakan dalam tiga kompetensi, *Pertama*, kompetensi personal, dengan indikator Shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan wahyu), fathonah (cerdas), keempat indikator dari kepribadian Nabi sudah mencakup seluruh kompetensi yang termuat dalam UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Kedua*, kompetensi profesional, dengan indikator antara lain: mampu memahami ajaran Islam secara utuh, memahami karakteristik umat, mampu mendidik umat dengan menggunakan metode yang benar. *Ketiga*, kompetensi sosial, dengan indikator melindungi manusia, pemerataan ekonomi, kerjasama dengan semua pihak termasuk juga lintas agama (Mainuddin, 2017).

Guru al-Qur'an dalam hal ini guru tahfizh al-Qur'an merupakan orang yang terbaik dan orang yang mulia karena dia mengajarkan orang lain tentang wahyu Allah Yang Maha Baik lagi Maha Mulia. Rasulullah ﷺ bersabda tentang guru atau pengajar Al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. al-Bukhari nomor 4739)

Sangat tepat jika guru al-Qur'an dikatakan sebagai orang yang paling baik. Karena yang diajarkan adalah al-Qur'an yang merupakan Kalamullah, sebab Al-Qur'an merupakan sumber aturan atau norma bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Al-Imam an-Nawawi memaparkan bahwa, Allah memuliakan umat ini dengan kitab-Nya (Al-Qur'an) yang merupakan firman yang paling mulia. Allah menghimpun dalam kitab tersebut kabar-kabar penting terkait orang-orang terdahulu dan yang akan datang, nasehat-nasehat, permissalan-permissalan, adab-adab, berbagai macam hukum, hujjah qath'iy yang jelas sebagai bukti keesaan-Nya, dan lainnya yang dibawakan oleh para rasul-Nya *shalawātullāh wa salāmuḥu 'alaihim ajma'in* yang tidak bisa dibantah oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang yang sesat. Dia melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membacanya. Dia ﷺ juga memerintahkan kita untuk memperhatikan dan menghormati al-Qur'an, menjaga adab yang baik dalam memperlakukannya, juga bersungguh-sungguh menghormatinya (an-Nawawi, 1432 H/2011 M).

Guru tahfizh yang memiliki kompetensi adalah guru yang memiliki keahlian dan bisa menghasilkan peserta didik yang baik, bermutu dan berdaya guna. Sebaliknya, guru tahfizh yang tidak mempunyai kompetensi maka para murid yang dididik pun tidak bermutu.

Pendidikan yang memiliki mutu adalah pendidikan yang diemban oleh guru atau pengajar yang mempunyai kompetensi. Dalam penelitian ini diutarakan tentang Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Impelementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor.

Banyak sekali kitab dan buku yang berbicara tentang kompetensi guru, yang salah satunya kitab *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur’ān* yang ditulis oleh Imam an-Nawawi. Dijadikannya kitab *al-Tibyān* ini sebagai sumber data primer dalam penelitian adalah dikarenakan kitab ini sudah dikenal dan dipakai oleh para guru dan para murid di berbagai pendidikan, dalam hal ini pendidikan tahfizh Al-Qur’an. Kitab lainnya karya an-Nawawi yang juga sudah dikenal dalam dunia pendidikan yang berbicara tentang kompetensi atau adab guru adalah kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim wa al-Muftī wal al-Mustaftī wa Fadhl Thalab al-‘Ilm*. Kitab *al-Tibyān* ini adalah karya an-Nawawi yang merupakan ulama besar dikenal oleh dunia semenjak dahulu hingga saat ini. An-Nawawi bermadzhab Syafi’i dalam fiqh (al-‘Utsaimin, 1441 H/2019 M), yang mana di negeri ini mayoritas kaum muslimin menganut madzhab ini. An-Nawawi merupakan ulama yang *warā’* dan cerdas. Banyak kitab yang beliau tulis dan selalu dijadikan bahan rujukan atau referensi. Alasan lain dijadikannya kitab *al-Tibyān* ini sebagai penelitian adalah karena kitab ini merupakan kitab yang tidak tebal dan pembahasannya juga ringkas sehingga tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk mempelajari kitab ini.

Kajian ini dianggap sangat penting karena membahas tema guru tahfizh al-Qur’an sehingga para guru yang berkecimpung di dalamnya harus memiliki kompetensi di bidang tahfizh Al-Qur’an. Dan pembahasan yang dianggap sangat baik untuk para guru agar memiliki kompetensi adalah kitab *al-Tibyān*. Kitab *al-Tibyān* ini menjelaskan berbagai hal yang dimiliki oleh guru dalam proses mengajarkan al-Qur’an.

Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor menjadi obyek penelitian karena Pondok Pesanteren yang isinya para mahasiswa adalah sulit kita temukan. Biasanya pesantren itu selalu pada tingkat Itidaiyah, Tsanawiah dan Aliyah. Jarang sekali ada pesanteren di dalam kampus. Sebagimana yang dipaparkan oleh Didin Hafidhuddin (Youtube: Profil Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor) selaku salah satu pendiri Pondok Pesantren Ulil Albaab (Blogspot.com: Profil Ponpes Ulil Albaab).

2. Penelitian Yang Terkait Yang Pernah Ada

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah penelitian, bahwa yang meneliti secara khusus dengan judul “*Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif an-Nawawi dan Implementasinya di PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor*” belum penulis temukan yang

sama dengan penelitian ini. Walaupun demikian, ada beberapa penelitian yang masih beririsan secara pembahasan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Pertama, tulisan yang berjudul *Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut al-Nawawi Studi Kitab al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah Al-Qur'ān* karya Maliki.

Kedua, artikel yang disusun oleh Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, yang berjudul *Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi*.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Munis Fachrunnisa, dengan judul *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan an-Nawawi: Telaah Kitab al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah Al-Qur'ān* karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf an-Nawawi.

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Wahyu Apri Ramadan, dengan judul *Etika Guru Menurut Imam an-Nawawi dan Relevansinya dengan UU No. 14. Th. 2005*.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Ismail dan Abdulloh Hamid, dengan judul *Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān* oleh Imam Nawawi.

Keenam, artikel yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Al-Qur'ān Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf an-Nawawi dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, ditulis oleh Suradi.

Ketujuh, Artikel yang berjudul *Adab Penghafal Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi Dalam Kitab al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Al-Qur'ān*, ditulis oleh Muazzir, Achmad Alim, Anung Al-Hamat.

Kedelapan, Artikel yang berjudul *Kompetensi Kepribadian Guru al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Al-Qur'ān* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, ditulis oleh Mumtaz Atun Nikmah.

Kesembilan, artikel yang ditulis oleh Rahmatussa'adah Pasaribu, dengan judul *Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Al-Qur'ān*.

3. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Dari beberapa karya ilmiah yang penulis telusuri di atas, sepengetahuan penulis belum ada satupun yang secara khusus pembahasannya sama persis dengan judul penelitian penulis yaitu *Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam an-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor*.

Sehingga terletak perbedaan antara karya ilmiah atau penelitian sebelumnya dengan karya ilmiah penulis ini. Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini memaparkan tentang kompetensi guru tahfizh berdasarkan kitab at Tibyan, sedangkan penelitian sebelumnya tidak

didapatkan pembahasan mengenai kompetensi guru secara umum, baik guru tahfizh maupun guru lainnya. penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian sebagaimana yang ditulis oleh Mumtathik Atun Nikmah dan Rahmatussa'adah Pasaribu.

Letak perbedaan yang berikutnya adalah bahwa penelitian ini dilakukan penulis di Pondok Pesantren yang mana pesertanya adalah para mahasiswa, sedangkan kita ketahui bahwasanya biasanya pondok pesantren itu dihuni oleh orang-orang yang di bawah tingkat mahasiswa.

4. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kompetensi guru tahfizh perspetif an-Nawawi dalam *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān*
- b. Untuk mengetahui implementasi kompetensi guru tahfizh di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albab UIKA
- c. Untuk mengetahui implementasi kompetensi guru tahfizh perspektif imam an-Nawawi pada pondok tahfizh

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan) dan field research (penelitian lapangan). Yang dimaksud dengan library research dalam penlitian ini adalah penelitian pustaka atau disebut dengan literatur sebab dilaksanakan di perpustakaan dengan tujuan untuk menganalisis isi buku (content analysys) yang menggunakan kitab utama al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qur'ān karya al-Nawawi. Yang dimaksud dengan penelitian field research di dalam penelitian ini ialah jenis penelitian yang berorientasi dengan mengumpulkan data secara empiris di lapangan.

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, (interview), analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respos-respons dan prilaku subyek (Khaerani). Alat pengumpul data atau instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan key instrument, dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sediri ke lapangan secara aktif (Gunawan, 2017).

Sumber data primer adalah kitab al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qur'ān karya al-Nawawi dan ucapan mudir Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor atau data dari PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor. Sedangkan sumber data

sekunder yang digunakan adalah karya ilmiah, tulisan-tulisan, karya-karya penulis lain yang mengelaborasi pandangan pendidikan an-Nawawi yang terkait dengan judul dan tema sejenis serta buku-buku yang berkaitan dengan teori pendidikan dan ilmu pendidikan, khususnya tentang kompetensi guru.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam an-Nawawi

Beliau ialah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam, al-Hizami an-Nawawi (an-Nawawi, 1432 H/2011 M). Beliau lahir pada bulan Muharram 631 H di kota Nawa. Ayahnya merupakan penduduk asli kota tersebut. Beliau pindah ke Damaskus pada tahun 649 H, lalu tinggal di madrasah Rawahiyah. Beliau berkata, "Selama kurang lebih dua tahun aku tidak pernah berbaring di tanah, dan makananku di sana hanyalah roti kering, tidak ada yang lain (an-Nawawi, 2019). Kunyah atau julukan atau panggilan imam an-Nawawi yaitu Abu Zakariya (al-Hilali, 1425 H/2004 M). Beliau dipanggil dengan Abu Zakariya walaupun ia tidak mempunyai anak yang bernama Zakariya, karena ia belum sempat menikah selama hidupnya (Arifin, 2018). Gelar imam an-Nawawi adalah *Muhyidin* (orang yang menghidupkan agama), sebenarnya dia tidak suka digelar demikian (al-Hilali, 1425 H/2004 M). Al-Lakhmi mengatakan, "Shahih darinya bahwa dia mengatakan, 'Aku tidak menghalalkan siapa pun yang menggelarku dengan Muhyidin (orang yang menghidupkan agama)'." Hal ini terlontar dari karena ketawadhuannya. Jika tidak demikian, maka dia pantas mendapatkan gelar demikian, karena dengannyalah Allah menghidupkan sunnah-sunnah dan mematikan berbagai bid'ah, menegakkan yang ma'ruf dan menolak yang mungkar, dan dengannyalah Allah memberikan manfaat kepada kaum Muslimin lewat karya-karyanya. Tetapi Allah tetap memunculkan gelar ini untuknya untuk mengenang dan mengabadikan namanya. Disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ,

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Tidaklah seseorang bertawadhu karena Allah melainkan Allah pasti meniggikan derajatnya." (HR. Muslim nomor 2588) (Farid, 1440 H/Oktober 20180 M).

Imam an-Nawawi belajar kepada ayahnya seak kecil. Beliau memperoleh pendidikan yang ketat dari ayahnya, Syaraf bin Murry (Arifin, 2018). Imam an-Nawawi belajar kepada guru atau ulama di berbagai bidang keilmuan.

Banyak ulama yang belajar kepada imam an-Nawawi. Merupakan kebiasaan para ulama bahwa ilmu yang telah mereka miliki wajib disebarkan atau diajarkan kepada orang lain. Para ulama termasuk imam an-Nawawi selalu mengajarkan ilmunya

kepada muridnya sehingga ilmu terus menyebar ke berbagai wilayah. Banyak ulama belajar kepada imam an-Nawawi.

Di antara ulama yang belajar kepada imam an-Nawawi adalah Sulaiman bin Hilal al-Ja'ari, Ahmad bin Farh al-Isybili, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, Alauddin 'Ali bin Ibrahim, lebih terkenal dengan Ibnul Aththar, ia selalu menemaninya hingga ia dikenal dengan Mukhtashar an-Nawawi, Syamsuddin bin an-Naqib, Syamsuddin bin Ja'wan dan sejumlah ulama lainnya (al-Hilali, 1425 H/2004 M).

Banyak ulama memberikan pujian kepada Imam an-Nawawi dan mereka mengakui keimanan dan hapalannya, beliau mengetahui hadits, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu yang lainnya (al-'Utsaimin, 1441 H/2019 M).

Karya-karya yang dihasilkan oleh imam an-Nawawi tidak sedikit. Karya-karya imam an Nawawi secara garis besar terdiri atas tiga macam. *Pertama*, karya yang selesai sempurna penulisannya. *Kedua*, karya yang belum selesai karena ia telah wafat lebih dulu. *Ketiga*, karya yang dihapus karena alasan-alasan tertentu. Di antaranya lantaran khawatir tidak ikhlas saat menulis, beberapa masih belum matang, dan tidak ada waktu untuk mengecek ulang (Arifin, 2018). Di antara karya imam an-Nawawi yang terkenal yang sering digunakan lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren adalah kitab *at-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah Al-Qur'ān*.

Imam an-Nawawi wafat pada malam Rabu, tanggal 24 bulan Rajab tahun 676 H dan dikebumikan di negerinya (yaitu Nawa) (al-'Utsaimin, 1441 H/2019 M). Sedangkan Salim bin Id al-Hilali memaparkan bahwa an-Nawawi wafat pada tanggal 24 Rajab tahun 667 H (al-Hilali, 1425 H/2004 M). Imam an-Nawawi hidup selama 45 tahun, dengan menghabiskan umur beliau untuk mendalami ilmu, mengajar *ta'lim* dan menyusun kitab (Al-Amri, 2011).

2. Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam an-Nawawi

Kompetensi menurut Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān* diistilahkan dengan *kamulat ahliyyah* (an-Nawawi, 1432 H/2011 M). Guru atau pengajar Al-Qur'an oleh imam an-Nawawi disebut dengan *mu'allim Al-Qur'an* (an-Nawawi, 1432 H/2011 M). Imam an-Nawawi menggunakan kata *ḥamalah* untuk menamakan kitabnya. Sebagaimana nama lengkap dari kitab beliau adalah *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah Al-Qur'ān*. Sehingga orang yang selalu bersama Al-Qur'an disebutkan oleh imam an-Nawawi dengan *ḥāmilul-Qur'ān* sebagaimana dipaparkan pada bab kelima dengan judul "*Ādāb Ḥāmil Al-Qur'ān*". Walaupun di beberapa tempat imam an-Nawawi menyebutkan hafalan dengan kata *hifzh* dan *yahfazhu* (an-Nawawi, 1432 H/2011 M). Kemungkinan yang beliau maksud dengan menghafal (dengan kata *hifzh* dan *yahfazhu*) adalah mengingatnya dalam hafalan. Beliau menyebutnya dengan *ḥamalah Al-Qur'ān* dan *Ḥāmil Al-Qur'ān* tentu memiliki makna tersendiri.

Setelah mempelajari kitab *al-Tibyan* maka penulis menemukan kompetensi-kompetensi guru tahfizh yang ada di dalam kitab tersebut. Sehingga kompetensi guru tahfizh perspektif Imam an-Nawawi adalah:

Pertama, kompetensi kepribadian. Banyak sekali point kompetensi kepribadian yang dipaparkan oleh imam an-nawawi dalam kitab *al-Tibyan*, yakni: 1) Memiliki motivasi yang tinggi terhadap pendidikan dan pengajaran; 2) Tidak boleh hasad kecuali terhadap dua hal, yaitu orang yang dikaruniai Allah pemahaman Al-Qur'an lalu ia membacanya malam dan siang hari, dan orang yang dikaruniai harta oleh Allah, lalu ia menginfakannya malam dan siang hari; 3) Menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an; 4) Berniat mengharap ridha Allah Ta'ala semata; 5) Tidak mengharap hasil dunia; 6) Mewaspada sifat sombong; 7) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji; 8) Bersemangat mengajar; 9) Menjaga diri dari pekerjaan yang tercela dan menjaga kehormatan diri; 10) Menjaga diri dari penguasa yang kejam dan para pengejar dunia yang lalai; 11) Tawadhu' terhadap orang shaleh, pelaku kebaikan dan orang-orang miskin; 12) Menjadi pribadi yang khusyu', serta tenang hati dan sikapnya; 13) Hendaknya menghafal Al-Qur'an bangun pada malam hari, berpuasa pada siang hari, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri; 14) Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah; 15) Membiasakan diri membaca Al-Qur'an; 16) Mengulang-ulang Al-Qur'an dan menghindari lupa; 17) Memohon karunia Allah saat membaca ayat rahmat dan meminta perlindungan kepada Allah ketika membaca ayat tentang adzab; 18) Membaguskan suara bacaan; 19) Memuliakan Al-Qur'an atau *ta'zhim* terhadap Al-Qur'an.

Kedua, kompetensi profesional. Di dalam kitab *at Tibyan* imam an-Nawawi memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru tahfizh, yaitu: 1) Tidak melakukan hal-hal yang sia-sia dan melakukan hal-hal yang bermanfaat; 2) Meninggalkan tempat-tempat yang dapat merendahkan ilmu; 3) Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa 'Ajam; 4) Membaca Al-Qur'an dengan *qirā'ah sab'ah* (tujuh qira'at).

Ketiga, kompetensi pedagogik. Ada beberapa pernyataan Imam an-Nawawi mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang pengajar yaitu: 1) Menasehati murid; 2) memiliki majlis yang luas; 3) Mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang; 4) Mendidik Murid Memiliki Adab Mulia Secara Bertahap; 5) Membaca Al-Qur'an bergilir.

Keempat, kompetensi sosial. Kompetensi sosial bagi seorang guru dalam kitab *at Tibyan* terdapat beberapa point, yaitu: 1) Memuliakan ahli Al-Qur'an dan tidak menyakiti mereka; 2) Mempelakukan murid dengan baik; 3) Dilarang menolak

mengajari seseorang karena berniat tidak baik; 4) Membaca (*qirā'ah*) Al-Qur'an bersama kelompok; 5) Mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an; 6) Meminta orang bersuara merdu untuk membacakan Al-Qur'an; 7) Berdiri untuk menghormati seseorang yang memiliki keutamaan.

Kelima, kompetensi Islamic Worldview. Pemaparan imam an-Nawawi mengenai kompetensi *Islamic worldview* adalah: 1) Imam kepada Al-Qur'an; 2) Al-Qur'an sebagai wahyu Allah ﷻ yang wajib dijadikan dalil; 3) Al-Qur'an dijaga oleh Allah ﷻ; 4) Al-Qur'an bukan makhluk; 5) Hadits Rasulullah ﷺ wajib dijadikan dalil; 6) Pendapat atau pemahaman ulama salaf shaleh harus diikuti.

3. Implementasi Kompetensi Guru Tahfizh di PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor

Dalam prakteknya di PPMS Ulil Albaab UIKA ini ada beberapa kompetensi guru tahfizh, yaitu:

Pertama, kompetensi keilmuan. Guru yang mengajar harus menghafal Al-Qur'an 30 juz. Guru tahfizh di PPMS Ulil Albab ini tidak hanya sekadar hafal akan tetapi *mutqin* (kuat hafalan) dari sisi tajwid, bacaannya dan juga hukumnya. Demikian juga sang guru tahfizh harus memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal. Dia juga menguasai sisi bahasa Arabnya sehingga bisa menjiwai dari Al-Qur'an yang diajarkan. Karena kalau hanya sekadar hafal maka sang guru hanya sekadar mentransfer ilmu. Akan tetapi apabila dia memahami makna dan kandungannya itu sehingga bisa menjiwai. Ketika sang guru menjiwai maka ia mampu mewariskan nilai kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Dan guru tahfizh itu harus alumni atau tamat dari pesantren. Artinya, kompetensi guru tahfizh yang ada di PPMS itu bukan sekadar hafal secara otodidak namun dahulunya dia pernah berguru. Karena belajar Al-Qur'an tanpa guru itu tidak bisa, akan tetapi harus diperoleh secara *mulāzamah* serta *muşāfaḥah* dengan guru. Ilmu Al-Qur'an diwariskan dengan mata rantai guru. Singkatnya bahwa, guru tahfizh di PPMS memiliki hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *mutqin* serta memahami kandungan ayat atau surat yang diajarkan. Tentu di sini juga berkaitan dengan keilmuan yang lainnya sehingga kompetensi keilmuannya itu tidak terbatas pada hafalan saja akan tetapi didukung juga kompetensi- kompetensi ilmu yang lainnya. Misalnya, menguasai bahasa Arab, ulumul Qur'an, pernah mempelajari tafsir dan pernah mempelajari ilmu studi Islam lainnya. Sehingga guru yang mengajar di PPMS Ulil Albaab UIKA ini tidak hanya hafal Al-Qur'an dan tidak hanya mengajar hafalan saja. Memang guru tahfizh bertugas mengajar hafalan Al-Qur'an, akan tetapi di sela-sela mengajar hafalan Al-Qur'an itu pasti ada keterkaitan dengan ilmu-ilmu yang lainnya.

Di situlah pentingnya kita melihat guru-guru yang mengajar Al-Qur'an itu memiliki kompetensi keilmuan yang standar. Sehingga sang guru bisa mewariskan keilmuan dan bukan mewariskan kebodohan. Dalam kompetensi keilmuan ini juga

para guru dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu pendukung dari tajwid dasar dan menengah, seperti *Tuhfatul Athfāl* dan *al-Jazariyah*. Minimal guru tahfizh harus menguasai dua ilmu ini. Karena kedua ilmu ini, yakni *Tuhfatul Athfāl* dan *al-Jazariyah* merupakan ilmu dasar tajwid Al-Qur'an. Adapun *Syaṭibiyah* digunakan untuk alternatif jenjang atau tingkat berikutnya jika santri sudah menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka bisa mempelajari *qiroah sab'ah*. Jadi, untuk para santri yang jenjangnya hanya menghafal 30 juz maka cukup dengan ilmu *Tuhfatul Athfāl* dan *al-Jazariyah*. Guru pun harus terus belajar ulumul Qur'an, ilmu tafsir, ilmu hadits, ushul fiqh, dan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan wawasan global.

Kedua, kompetensi akhlak. Para pengajar atau guru Al-Qur'an sangat ditekankan masalah akhlak atau adab, karena Al-Qur'an itu syarat dengan akhlaq. Oleh karena itu, mengapa akhlak Nabi ﷺ adalah akhlak Al-Qur'an. Allah ﷻ memuji akhlak beliau dalam Al-Quran, sebagaimana terdapat dalam Surat Al-Qalam [68] ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berakhlak yang agung"
'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata mengenai akhlak Nabi ﷺ,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak beliau adalah Al-Quran." (HR. Muslim nomor 746)

Para pengajar atau guru di PPMS Ulil Albaab khususnya guru Al-Qur'an harus memprioritaskan akhlak. Baik Akhlak kepada Allah ﷻ maupun akhlak kepada manusia dan alam semesta. Berkaitan dengan Akhlak kepada Allah ﷻ, maka seorang guru harus memiliki tauhid yang benar dan mempunyai aqidah yang bermanhaj Ahlussunnah wal Jama'ah. Jika guru bermanhaj Syiah atau bukan Ahlussunnah wal Jama'ah, maka tidak bisa menjadi guru di PPMS Ulil Albaab UIKA. Sang guru pun harus memiliki akhlak kepada manusia, yakni bagaimana akhlak atau adab berinteraksi sosial dengan orang lain. Akhlak dengan ilmu, adab atau akhlak dengan santri, dengan pelajaran dan akhlak dengan alam. Kompetensi akhlak ini sangat ditekankan, baik itu *ḥablun minallāh* maupun *ḥablun minannās*.

Ketiga, kompetensi *Islamic worldview*. Kompetensi yang harus pada guru tahfizh di PPMS Ulil Albaab UIKA adalah *Islamic Worldview* atau pemikiran. *Islamic Worldview* merupakan kompetensi yang sangat ditekankan bagi guru yang mengajar di PPMS Ulil Albaab. Seseorang tidak hanya hafal Al-Qur'an akan tetapi harus mempunyai pemikiran yang *ṣoḥiḥ* (benar). Karena banyak orang yang hafal Al-Qur'an namun memiliki pemikiran liberal dan juga tidak sedikit penghafal Al-Qur'an namun memiliki pemikiran yang kacau. PPMS Ulil Albaab UIKA tidak menerima para guru yang liberal atau memiliki pemikiran yang tidak *ṣoḥiḥ*. Dari sisi *fikrah* (pemikiran)

seorang guru harus sesuai dengan standar *Islamic Worldview*, yakni tidak berfikirah Sekuler, Syiah, Khawarij, Liberal. Intinya, seorang guru harus berfikirah sejalan dengan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dalam kompetensi *Islamic Worldview* ini hendaknya setiap guru menguasai kajian pemikiran Islam, untuk membendung pemikiran Sekulerisme, Liberalise, Atheisme, Syiah dan aliran menyimpang lainnya. Hendaknya setiap guru memiliki pandangan yang holistik dan tidak dikotomis. Hendaknya setiap guru menambah wawasan peradaban Barat yang membahayakan pemikiran umat Islam. dan guru harus peka terhadap fenomena kehidupan, tanggap terhadap problematika kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes.

Keempat, kompetensi profesional. Kompetensi ini dimaksudkan agar sang pengajar atau guru ketika mengajar harus memiliki metode dan bukan asal-asalan mengajar. Seorang guru tahfizh memiliki strategi dalam mengajar dan adanya target yang ditentukan. Ada santri yang selama enam bulan mampu menghafal Al-Qu'an. Jika enam bulan belum selesai menghafal Al-Qur'an, maka satu tahun. Apabila satu tahun belum selesai menghafal, maka dua tahun. Seorang guru selalu berupaya menentukan strategi, karena kemampuan santri-santri dengan problematika bawaan dan kultur masing-masing mempengaruhi hafalan mereka

Kelima, kompetensi *al-diyānah* (agama). Guru tahfizh harus menampakkan syiar-syiar keislaman, seperti dari sisi berpakaian, sisi ucapan dan sisi perbuatan. Seharusnya guru melazimkan shalat berjamaah di masjid, menyebarkan salam, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, sabar dan santun dalam bersikap. Demikian juga termasuk bagian dari syiar Islam adalah berpegang terhadap sunnah dalam bersikap, dan menjauhi segala macam bid'ah. Semua itu akan melahirkan citra positif terhadap ilmuwan dan ilmu yang diembannya.

Pengajar atau guru tahfizh selayaknya menjaga amalan-amalan sunnah, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Seperti rutinitas membaca Al-Qur'an beserta renungan maknanya, membiasakan diri untuk mendirikan shalat sunnah, shalat tahajjud dan *qiyāmullail*, berdzikir, bershalawat dan bertasbih. Guru tahfizh juga seyogyanya membiasakan puasa sunnah dan memperbanyak amal-amal sunnah lainnya. Demikian itu akan menambah kekuatan ruhani pada diri ilmuwan, sehingga teguh pendiriannya dalam mengemban amanah ilmunya

Keenam, kompetensi *jama'ah*. Yang dimaksud dengan kompetensi jama'ah adalah guru yang mengajar harus mampu menjaga nilai-nilai jama'ah, khususnya untuk santri. Karena, di antara problematika bagi para santri adalah sifat egosentris, yakni egoisme masing-masing yang dibawa dari daerah masing-masing dengan karakter dan kultur bawaan masing-masing. Ketika para santri ini berkumpul di satu pondok pesantren maka tentu akan rawan atau mudah terjadi konflik.

Para santri di PPMS Ulil Albaab UIKA ini berasal berbagai ormas (organisasi masyarakat). Ada santri yang berasal dari Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Wahdah Islamiyah, PERSIS (Persatuan Islam), Hidayatullah dan ada juga santri berasal Al-Irsyad. Dengan latar belakang ormas yang variatif atau berbeda ini sehingga kultur masing-masing santri pun berbeda-beda. Untuk menghadapi kultur santri yang berbeda ini, maka sangat diharuskan bagi para guru tahfizh untuk memiliki kompetensi kejamaah.

Dengan adanya kompetensi jamaah ini sehingga sang guru bisa mewariskan nilai kejamaah kepada para santri. Dan nilai kejamahan ini juga diwariskan oleh santri setelah keluar atau selesai dari pondok. Kompetensi kejamaah ini juga bisa membantu ketika halaqah-haaqah Al-Qur'an. Karena halaqah Al-Qur'an tidak hanya sekadar setoran hafalan kepada gurunya, akan tetapi adanya *mudārasah* yaitu saling setor hafalan di antara santri. Ada santri yang setor hafalan dan ada santri yang menyimak hafalan, kemudian yang setor hafalan berganti menjadi ornam yang menyimak hafalan. Kompetensi kejamaah ini diterapkan di PPMS Ulil Albaab agar bisa terciptanya keharmonisan.

Kompetensi jama'ah di PPMS Ulil Albaab UIKA termasuk dalam masalah kepemimpinan. Sifat kepemimpinan yang dibangun di PPMS Ulil Albaab UIKA adalah kepemimpinan kolektif. Biasanya di pesantren-pesantren itu kyai hanya sebagai pemimpin tunggal. Sehingga di saat kyai wafat, maka bisa jadi pesantrennya berhenti, karena tidak ada lagi yang meneruskan. Tetapi di PPMS Ulil Albaab UIKA tidak demikian, sebab budaya jamaah dalam hal ini kepemimpinan kolektif sangat ditekankan di PPMS Ulil Albaab.

Para pendiri PPMS Ulil Albaab UIKA sangat menekankan kepemimpinan kolektif ini. Awal berdirinya pun PPMS Ulil Albaab ini didirikan oleh para tokoh secara kolektif. Tokoh-tokoh tersebut adalah Dr. Muhammad Natsir, KH. TB. Hasan Basri (sebagai ketua MUI pada tahun 1984-1990), Prof. AM. Saefuddin, KH. Soleh Iskandar dan Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin.

Sampai hari ini pun kepemimpinan di Ulil Albaab UIKA dilakukan secara berjamaah. Walaupun tokoh sentralnya saat ini adalah Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin namun beliau senantiasa mengarahkan dan menggandeng *asātidzah* (ustadz-ustadz) dan juga para dewan guru dilibatkan dalam kepemimpinan di Pesantren Ulil Albaab. Ini menandakan bahwa di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) senantiasa diajalkan kepemimpinan kolektif.

Di Pesantren Ulil Albab UIKA juga melatih para mahasiswa bahwa, kedepannya siapa pun yang bergrak di dalam dunia ilmu dan dakwah maka hendaknya kepemimpinan kolektif ini dijadikan sebagai acuan atau pijakan agar barisan umat Islam itu lebih kokoh.

Ini adalah pemahaman yang harus dimiliki oleh guru atau pengajar yang di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian berkaitan dengan Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif imam an-Nawawi dan implementasinya di PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, konsep kompetensi guru tahfizh perspektif imam an-Nawawi dalam kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* telah meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi Islamic worldview.

Kedua, implementasi kompetensi guru tahfizh yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor meliputi: kompetensi keilmuan, kompetensi akhlak, kompetensi Islamic worldview, kompetensi profesional, kompetensi al-diyānah dan kompetensi jama'ah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif imam an-Nawawi dan implementasinya di PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor di antaranya sebagai berikut : Untuk Pemerintah atau pemangku jabatan publik, Kompetensi dalam kitab *al-Tibyan Fi Adab Hamalah al-Qur'an* bisa dijadikan sebagai kebijakan pendidikan oleh pemerintah. Untuk Lembaga Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an dan Pendidikan Pada Umumnya Kompetensi guru tahfizh yang ditemukan dalam kitab *al-Tibyan Fi Adab Hamalah al-Qur'an* sangat cocok untuk dilaksanakan. Penulis berpandangan bahwa implementasi kompetensi model ini akan bisa menghasilkan pendidikan atau pondok pesantren yang bermutu. Untuk Guru Tahfizh dan Guru Pada Umumnya Para guru harus selalu membaca dan menela'ah kitab-kitab atau buku-buku yang ditulis oleh para ulama terdahulu, khususnya kitab yang berkaitan dengan adab mempelajari Al-Qur'an, seperti kitab yang ditulis imam an-Nawawi, yaitu *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*. Dan juga hendaknya para guru membaca serta meneliti kitab atau buku yang ditulis oleh para ulama kontemporer. Untuk Dunia Perguruan Tinggi atau Universitas Hendaknya universitas atau perguruan tinggi memiliki pondok pesantren, sehingga di samping para mahasiswa melaksanakan studi perkuliahan, mereka juga menjadi santri pondok yang senantiasa menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an serta ilmu-pengetahuan lainnya yang kemudian mereka dakwahkan atau sampaikan kepada masyarakat

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Akhmad. 2016. *Metodelogi Penelitian Tafsir Tematik*. Bogor: UIKA Press.
- Amri, Sulthan bin Abdullah al-. 2011. *200 Point Penting Dari Syarah Shahih Muslim*. Solo: Arafah.
- Arifin, Y. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Farid, Syaikh Ahmad. 1440 H/ 20180 M. *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Gunawan, I. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hilali, Salim bin Salim al-. 1425 H/2004 M. *Shahih dan Dhaif Kitab Al-Adzkar*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Husani, A., 2016. *10 Kuliah Agama Islam*, Jogjakarta: Pro-U Media.
- Khaerani, AI, & Wan Rajib Azhari Manurung. *Metode Penelitian Kualitatif Case Study*.
- Musfah, J. 1433H/2012 M. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Nata, A. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-. 1432 H/2011 M. *Al-Tibyān fi Ādāb Ḥamalah Al-Qur'ān*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzī.
- _____. 2019. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Solo: PQS Publishing.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarbini, Muhammad. 1433H/2012 M. *Tarbiyah Rabbaniyah*. Bogor: LBKI.
- Saud, US. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, NS., 2019. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thahhan, MM al-. 2017. *Gurunya Umat Manusia*, Jakarta: Qalam.
- Utsaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ al-. 1441 H/2019 M. *al-Durar al-Saniyyah 'alā Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyah*, Jakarta: Maktabah al-Wadi.
- Ismail dan Abdulloh Hamid. 2020. Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab at-Tibyān fi Ādābi Ḥamalatil Qur'ān oleh Imam Nawawi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Volume XVIII Nomor 2*.
- Ismail, MI. 2010. Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, vol. 13 No. 1, 44-63.
- Karlina. 2019. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adāb al-Mu'allimīn). *Edu Riligia*, Vol. 3 No.2.

- Khusna, N. 2016. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 173-200.
- Mainuddin. 2017. Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, Nomor 2.
- Ni'mah, K. 2014. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'līm al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1.
- Rahadian, D. Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi*
- <http://pkuulilalbab-uika.blogspot.com/2013/03/profil-ponpes-ulil-albaab.html>,
Profil Ponpes Ulil Albaab.
- <https://republika.co.id/berita/qdcugb440/cuitan-kontroversial-denny-siregar>.
Diambil pada Selasa, 11 Agustus 2020 pukul 10.37 WIB
- <https://www.youtube.com/watch?v=ZnppjJPwTd4&t=95s>, Profil Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor.